



Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Peningkatan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pegagan Hilir

Ingot Harmitamso Situmorang¹, Rawatri Sitanggang², Robert K.A. Simangunsong³,
Boho Parulian Pardede⁴, Oloria Malau⁵

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN
Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: ingotharmitamsositumorang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara “model pembelajaran discovery learning terhadap peningkatan minat belajar PAK siswa kelas X SMA Negeri 1 Pegagan Hilir Tahun Pembelajaran 2025/2026”. Hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara “model pembelajaran discovery learning terhadap peningkatan minat belajar PAK siswa kelas X SMA Negeri 1 Pegagan Hilir Tahun Pembelajaran 2025/2026”. Metode penelitian kuantitatif dengan analisis data deskriptif inferensial. Populasi seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pegagan Hilir Tahun Pembelajaran 2025/2026 yang beragama Kristen Protestan sebanyak 162 orang. Pengambilan sampel secara acak yaitu 20% dari jumlah populasi yaitu 32 orang. Instrumen penelitian berupa angket tertutup. Hasil analisis data yang diperoleh: a) perbandingan nilai $r_{hitung} = 0,668 > r_{tabel} = 0,349$ dan bahwa $t_{hitung} = 4,923 > t_{tabel} = 2,042$, menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara model pembelajaran discovery learning terhadap peningkatan minat belajar PAK siswa kelas X SMA Negeri 1 Pegagan Hilir Tahun Pembelajaran 2025/2026. b) Persamaan regresi $Y = 3,606 + 1,159 X$. c) Uji determinasi diketahui besarnya pengaruh 44,7%. d) uji hipotesis diperoleh $F_{hitung} = 24,235 \geq F_{tabel} = 4,17$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian ini menyimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara “model pembelajaran discovery learning terhadap peningkatan minat belajar PAK siswa kelas X SMA Negeri 1 Pegagan Hilir Tahun Pembelajaran 2025/2026”.

Kata Kunci: Discovery Learning, Minat Belajar, Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAK-BP) merupakan mata pelajaran yang tidak hanya menanamkan iman dan pengetahuan tentang Firman Tuhan, tetapi juga bertujuan membentuk sikap hidup yang penuh kasih, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab sesuai dengan teladan Kristus. Namun, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sangat bergantung pada minat belajar siswa. Siswa yang

memiliki minat tinggi akan lebih aktif bertanya, memperhatikan guru, mengerjakan tugas dengan tekun, serta menghayati nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, rendahnya minat belajar membuat siswa pasif, cepat bosan, dan sulit menginternalisasi nilai-nilai iman maupun karakter yang diajarkan.

Sayangnya, dalam praktik di sekolah, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti sering dianggap membosankan dan kurang menarik. Hal ini disebabkan oleh model pengajaran yang monoton dan kurang interaktif, sehingga siswa merasa bahwa materi yang disampaikan sering kali bersifat teoretis dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat menyebabkan rendahnya minat belajar siswa dan berdampak pada pemahaman serta penghayatan nilai-nilai Kristiani. Minat belajar merupakan salah satu faktor kunci dalam proses pembelajaran yang efektif. Siswa yang memiliki minat tinggi terhadap suatu mata pelajaran cenderung lebih aktif dalam proses belajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki minat belajar rendah cenderung kurang terlibat dalam pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman materi dan kurangnya penerapan nilai-nilai yang diajarkan. Nadia Antika Sari dan Matius Timah Henri Ginting berpendapat bahwa rendahnya minat belajar siswa disebabkan oleh media dan model pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi. Ketika model pembelajaran yang digunakan cenderung monoton dan kurang menarik, siswa menjadi bosan dan kehilangan minat untuk mendalami materi yang seharusnya memiliki makna mendalam bagi kehidupan mereka (Sari & Ginting, 2023). Selain itu, media pembelajaran yang terbatas, seperti hanya menggunakan buku dan Alkitab, juga menyebabkan rendahnya tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Kebosanan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen juga disebabkan oleh pembelajaran yang kurang inovatif dan materi yang tidak relevan dengan konteks kehidupan siswa. Salah satu pendekatan yang diyakini dapat meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. Siti Nur Zanah dkk, berpendapat bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan proses pembelajaran yang diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengidentifikasi serta mencari solusi dari suatu permasalahan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan individu dalam menerima materi dan mengubah kondisi peserta didik dari yang pasif menjadi aktif (Zanah., dkk, 2021). Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pencarian dan penemuan konsep baru melalui kegiatan eksplorasi, observasi, dan pemecahan masalah. *Discovery Learning* mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, penerapan pembelajaran *Discovery Learning* berpotensi meningkatkan minat belajar siswa. Model pembelajaran ini membuka ruang bagi siswa untuk menemukan makna pembelajaran yang sedang berlangsung melalui diskusi kelompok dan refleksi pribadi. Dengan mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga menerapkannya dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, model pembelajaran *Discovery Learning* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran *Discovery Learning* juga mendukung pendekatan holistik yang memperhatikan perkembangan siswa. Melalui model ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama yang sangat penting dalam konteks pendidikan modern.

Model pembelajaran Discovery Learning dapat dipahami dari perspektif Alkitab sebagai pendekatan yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan iman melalui pengalaman langsung. Siswa dituntun untuk menemukan kebenaran melalui pengalaman hidup yang bertujuan memperdalam pemahaman terhadap kebenaran Firman Allah. Dalam Yakobus 1:22, orang percaya dianjurkan untuk melakukan firman dan bukan hanya mendengarnya. Hal ini menunjukkan pentingnya menerapkan ajaran dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, model pembelajaran Discovery Learning dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menambah pengetahuan akademis, tetapi juga membangun fondasi spiritual yang kuat. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Pegagan Hilir pada siswa kelas X, diketahui bahwa guru telah menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dalam kegiatan belajar mengajar. Guru memfasilitasi siswa untuk menemukan konsep melalui kegiatan diskusi kelompok, eksperimen sederhana, dan presentasi hasil penemuan. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses menemukan pengetahuan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak semua siswa tampak antusias dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Ketika guru memberikan pertanyaan atau rangsangan kepada siswa, beberapa siswa menjawab dengan baik, sedangkan sebagian besar siswa hanya diam, bahkan tidak menunjukkan perhatian selama pembelajaran berlangsung. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun model Discovery Learning telah diterapkan, minat belajar siswa masih bervariasi dan belum optimal pada semua siswa. Dengan demikian, penerapan model Discovery Learning di sekolah perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana model ini dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menetapkan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Peningkatan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pegagan Hilir Tahun Pembelajaran 2025/2026.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data sesuai dengan tujuan dan kegunaan tertentu serta menjawab hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu melalui pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sugiyono juga menjelaskan bahwa statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi, sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menganalisis data sampel agar hasilnya dapat diberlakukan pada populasi (Sugiyono, 2016). Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif dan inferensial.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pegagan Hilir, Kabupaten Dairi, sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Peningkatan Minat Belajar PAK Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pegagan Hilir Tahun

Pembelajaran 2025/2026." Pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pegagan Hilir Tahun Pembelajaran 2025/2026 yang beragama Kristen Protestan, dengan jumlah keseluruhan 162 siswa yang tersebar dalam enam kelas, yaitu X E-1 sebanyak 29 siswa, X E-2 sebanyak 25 siswa, X E-3 sebanyak 20 siswa, X E-4 sebanyak 36 siswa, X E-5 sebanyak 27 siswa, dan X E-6 sebanyak 25 siswa. Data tersebut diperoleh dari bagian Tata Usaha SMA Negeri 1 Pegagan Hilir Tahun Pembelajaran 2025/2026.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik populasi dalam penelitian. Menurut Arikunto, sebagaimana dikutip oleh Veronica dkk. (2022), apabila jumlah subjek penelitian kurang dari 100, seluruh populasi dapat dijadikan sampel. Namun, jika jumlah populasi cukup besar, pengambilan sampel dapat disesuaikan dengan kondisi penelitian, termasuk ketersediaan waktu, tenaga, dan biaya. Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 162 siswa, penelitian ini mengambil 20% dari keseluruhan populasi, yaitu sekitar 32 siswa sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportionate stratified random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak dengan memperhatikan proporsi setiap subpopulasi atau kelompok (Veronica dkk., 2022). Dengan demikian, setiap kelas memperoleh perwakilan sampel sesuai dengan perbandingan jumlah siswanya terhadap keseluruhan populasi.

Pengumpulan data untuk variabel X dan Y dilakukan menggunakan kuesioner atau angket tertutup yang terdiri atas empat pilihan jawaban, yaitu (a) selalu, (b) sering, (c) kadang-kadang, dan (d) tidak pernah. Penyusunan angket diawali dengan pembuatan kisi-kisi berdasarkan indikator setiap variabel penelitian. Selanjutnya, angket disebarkan kepada siswa yang telah ditetapkan sebagai sampel untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menguji pengaruh model pembelajaran Discovery Learning terhadap minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Model Pembelajaran Discovery Learning

Model pembelajaran Discovery Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep dan pengetahuan melalui kegiatan eksplorasi, pengamatan, eksperimen, dan pemecahan masalah. Syamsidah dkk. (2022) menjelaskan bahwa model ini menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran, sehingga mereka didorong untuk berpikir kreatif dan inovatif, bukan sekadar menerima materi dari guru. Sejalan dengan itu, Musyawir dkk. (2022) menyatakan bahwa Discovery Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan solusi secara mandiri melalui pengamatan, eksperimen, dan kegiatan bertanya. Bastian dkk. (2022) juga menjelaskan bahwa pembelajaran penemuan melibatkan proses mental, seperti mengamati, menafsirkan informasi, dan menarik kesimpulan, dengan guru berperan sebagai fasilitator.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Discovery Learning adalah model pembelajaran yang mendorong siswa menemukan konsep dan pengetahuan secara mandiri melalui proses mengamati, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan menyimpulkan, dengan bimbingan guru sebagai fasilitator.

Tujuan Model Pembelajaran Discovery Learning

Model pembelajaran Discovery Learning bertujuan memberikan pengalaman belajar yang aktif, mandiri, dan bermakna dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pencarian dan penemuan pengetahuan. Wati dan Efendi (2022) menjelaskan bahwa model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, merumuskan strategi tanya jawab, serta mengembangkan kerja sama yang efektif. Selain itu, konsep dan keterampilan yang diperoleh melalui proses penemuan lebih bermakna dan dapat diterapkan dalam situasi pembelajaran yang baru.

Menurut Lestari (2020), Discovery Learning bertujuan memberikan pengalaman belajar yang aktif dan mandiri agar siswa mampu menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Syamsidah dkk. (2022) menambahkan bahwa model ini juga bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir, kerja sama, berbagi informasi, serta menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian, tujuan Discovery Learning adalah mengembangkan kemandirian, keaktifan, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan bekerja sama siswa. Melalui proses penemuan, siswa diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, bermakna, dan mampu menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Discovery Learning

Menurut Syamsidah dkk. (2022), langkah-langkah penerapan model pembelajaran Discovery Learning meliputi:

1. Stimulation (Pemberian rangsangan): Guru memberikan pertanyaan, demonstrasi, atau fenomena untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa.
2. Problem Statement (Identifikasi masalah): Siswa mengidentifikasi dan merumuskan masalah berdasarkan rangsangan yang diberikan.
3. Data Collection (Pengumpulan data): Siswa mengumpulkan informasi melalui buku, observasi, eksperimen, atau sumber lainnya.
4. Data Processing (Pengolahan data): Siswa menganalisis dan menginterpretasikan informasi untuk menemukan pola atau hubungan.
5. Verification (Pembuktian): Siswa memeriksa dan menguji hasil analisis untuk memastikan kebenaran temuan.
6. Generalization (Menarik kesimpulan): Siswa bersama guru merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil penemuan dan menghubungkannya dengan situasi lain.

Dari pendistribusian hasil jawaban siswa tentang model pembelajaran discovery learning mencakup 6 hal yaitu stimulasi/penyajian masalah, identifikasi/ Pernyataan masalah, pengumpulan data/bukti, analisis/proses data, verifikasi/pembuktian, generalization/aplikasi konsep. Maka dengan model pembelajaran discovery learning diharapkan dapat meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pegangan Hilir, yang ditunjukkan dengan keinginan/motivasi, perasaan senang/tertarik, kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, ketekunan siswa dalam mengerjakan, giat belajar/aktivitas belajar, semangat/ antusiasme. Dari uji korelasi yaitu menguji apakah terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai r_{hitung} 0,668. Dibandingkan dengan nilai r_{tabel} untuk kesalahan 5% dan interval kepercayaan (IK) = 100% - 5% = 95% dan untuk $n=32$ yaitu 0,349. Diperoleh perbandingan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ 0,668 > 0,349. Dengan demikian, diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dan variabel Y yaitu

hubungan positif antara model *discovery learning* terhadap minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas X di SMA N 1 Pegangan Hilir.

Ketiga, dari uji signifikan hubungan (uji t) yaitu menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai t_{hitung} sebesar 4,923. Dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk kesalahan 5% dan $n-2 = 30$ yaitu 2,042. Diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,923 > 2,042$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan Y yaitu hubungan yang signifikan antara model *discovery learning* terhadap minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas X di SMA N 1 Pegangan Hilir.

Keempat, dari uji regresi diperoleh: a) Persamaan regresi adalah $\hat{Y} = 3,606 + 1,159 X$ persamaan regresi ini menunjukkan bahwa dalam keadaan konstanta = 3,606 maka untuk setiap penambahan model *discovery learning* Terhadap minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas X di SMA N 1 Pegangan Hilir akan meningkat sebesar 1,159 dari model *discovery learning*. b) Dari uji koefisien determinasi diperoleh nilai $r^2 = 0,447$ dari nilai determinasi (r^2) dapat diketahui persentase antara model *discovery learning* terhadap minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas X di SMA N 1 Pegangan Hilir adalah 44,7%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 44,7% minat belajar PAK siswa kelas X dipengaruhi oleh model *discovery learning*, sedangkan 55,3% dipengaruhi oleh variabel lain. Faktor lain yang mempengaruhi minat belajar PAK siswa kelas X tersebut dapat berasal dari dalam dan luar diri siswa seperti harapan, cita-cita, kemampuan, upaya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan lingkungan sekitar. Artinya, model *discovery learning* dapat mempengaruhi minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa, namun bukan satu-satunya faktor dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa karena minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa aspek-aspek model *discovery learning* yaitu stimulasi/penyajian masalah, identifikasi/ Pernyataan masalah, pengumpulan data/bukti, analisis/proses data, verifikasi/pembuktian, generalization/aplikasi konsep mampu memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pegangan Hilir.

Kelima, dari uji F diperoleh nilai dari daftar analisis varian di atas diperoleh nilai $F_{hitung} = 24,235$ dan nilai ini lebih besar dari F_{tabel} dengan dk pembilang k (jumlah variabel independen) = 1 dan dk penyebut = $n-1 = 32-1 = 31$ yaitu 4,160. Dengan demikian $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu $24,235 > 4,160$ maka H_0 yang menyatakan tidak terdapat hubungan ditolak dan H_a yang menyatakan terdapat hubungan diterima. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa hipotesa penelitian yang diajukan oleh penulis diterima yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara model pembelajaran *discovery learning* terhadap minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pegangan Hilir.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian maka diketahui bahwa dari uji hipotesa diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $24,235 > 4,160$ maka hipotesa penelitian diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara model pembelajaran

discovery learning terhadap minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pegangan Hilir yaitu sebesar 36,5%.

Berdasarkan kesimpulan teoritis dan kesimpulan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa semakin baik dilakukannya kegiatan model pembelajaran discovery learning maka semakin tinggi minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pegangan Hilir.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R., & Hayati, F. (2020). *Variabel belajar (Kompilasi konsep)*. CV. Pusdikra Mitra Jaya.

Asbar, A. M. (2022). *Model discovery learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. CV. Literasi Nusantara Abadi.

Bastian, A., dkk. (2022). *Model dan pendekatan pembelajaran*. ADAB.

Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas dan reliabilitas penelitian*. Mitra Wacana Media.

Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.

Gainau, M. S. (2021). *Pendidikan Agama Kristen (PAK) remaja*. Kanisius.

Handjani, B. (2020). *Model discovery learning dalam pembelajaran matematika SMP*. CV. Adanu Abimata.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Buku pedoman Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* (Lampiran Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 - Kurikulum 2013). Kemendikbud.

Lestari, E. (2020). *Model pembelajaran discovery learning di sekolah dasar*. Deepublish.

Musyawir, dkk. (2022). *Model-model pembelajaran inovatif*. PT. Midfandi Mandiri Digital.

Nuryadi, dkk. (2017). *Dasar-dasar statistik penelitian*. Sibuku Media.

Risnanosnati, dkk. (2022). *Pengembangan minat dan bakat belajar siswa*. CV. Literasi Nusantara Abadi.

Salamun, dkk. (2023). *Model-model pembelajaran inovatif*. Yayasan Kita Menulis.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sulasmi, E. (2021). *Strategi peningkatan daya minat belajar siswa*. Pustaka Ilmu.

Syah, M. (2024). *Psikologi belajar*. PT. RajaGrafindo Persada.

Syamsidah, dkk. (2022). *Model discovery learning*. Deepublish.

Veronica, A., dkk. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.

Vikaliana, R., dkk. (2022). *Ragam penelitian dengan SPSS*. Tahta Media Group.

Widodo, S., dkk. (2023). *Buku ajar metode penelitian*. CV. Science Techno Direct.